

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA SURAT KABAR *JAWA POS* RUBRIK ZETIZEN

Kresi Monita Asih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: kresiasih16020074042@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana berita. Data penelitian diambil dari sepuluh wacana dalam surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen edisi November-Desember 2019. Hal ini didasarkan pada banyaknya ketertarikan pembaca terhadap rubrik Zetizen. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik *hubung banding menyamakan hal pokok*. Teknik ini digunakan untuk mencari kesamaan hal pokok di antara data yang diperbandingkan. Hasil penelitian ini adalah tidak semua jenis kohesi dan koherensi digunakan dalam wacana, bergantung dari keefektifan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk wacana yang mudah dipahami pembaca. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang digunakan yaitu repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim. Penanda kohesi ini digunakan penulis hanya untuk mempertegas bagian wacana yang dianggap penting. Koherensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

Kata Kunci: wacana, kohesi, koherensi.

Abstract

This research aims to know the implementation of cohesion and coherence in shaping the integrity of the news discourse. The data of the research are taken from ten discourses in November-December 2019 edition of the *Jawa Pos* newspaper Zetizen rubric. This research is based on the amount of reader interest in the Zetizen rubric. The problems in this study are how the form of cohesion and coherence in the discourse of *Jawa Pos* newspaper Zetizen rubric. The method used in data collection is the *simak* method with *simak bebas libat cakap* technique (Uninvolved Conversation Observation Technique). The data analysis method used is *padan intralingual* method with *hubung banding menyamakan hal pokok* technique. This technique is used to find common ground between the comparable data. The results of the study shown that not all types of cohesion and coherence are used in the discourse. It depends on the use of cohesion and coherence effectiveness to form discourse that is easily understood by readers. Grammatical cohesion used are references, substitution, ellipsis, and conjunctions. While lexical cohesion used are repetition, hyponym, collocation, synonym, and antonym. This cohesion used by the author just to confirm the discourse part is considered important. Coherence used in this research are causality, relation due to causes, relation means of the result, relation mean purpose, relation background conclusion, relation comparison, paraphrastic, relation amplikative, relation temporal additive, relation identification, relation generic specific, relation be like.

Keywords: discourse, cohesion, coherence.

PENDAHULUAN

Wacana dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai sarana komunikasi, wacana menuntut adanya keutuhan bentuk maupun keutuhan makna. Pemahaman ini memacu pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan makna sehingga wacana menjadi komunikatif.

Tarigan (2009:26) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap di atas kalimat. Wacana tidak tersusun atas kalimat acak, tetapi terbentuk atas kalimat yang saling berkaitan dengan kohesi dan koherensi yang tinggi sehingga terbentuklah kesatuan informasi di antara kalimat-kalimat itu. Kepaduan antara kohesi dan koherensi merupakan faktor yang menentukan keutuhan dan keterbacaan wacana.

Hal yang sama dijelaskan oleh Kridalaksana (dalam Widiatmoko, 2015) bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Namun, dalam kenyataannya wacana dapat berupa karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau bahkan frasa yang memiliki amanat lengkap.

Wacana berkaitan dengan makna, baik secara lisan maupun tulis. Wacana terdiri atas serangkaian kalimat yang mengekspresikan serangkaian proposisi. Makna kalimat suatu wacana saling berhubungan sehingga membentuk makna secara keseluruhan. Menurut Green dan Horker (dalam Akhiyat, 2004) wacana merupakan salah satu bentuk bahasa yang mempunyai aspek bentuk dan makna. Kepaduan makna (disebut koherensi) mempunyai hubungan dengan kerapian bentuk (disebut kohesi). Kerapian bentuk merupakan unsur yang membentuk dan menentukan kepaduan suatu wacana.

Wacana dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan disampaikan secara lisan atau verbal, sedangkan wacana tulis, isi atau informasinya disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca (Mulyana, 2005: 51).

Wacana dapat dijadikan sebagai sumber informasi, karena semakin hari informasi akan terus berkembang seiring perkembangan teknologi. Salah satu cara untuk memperoleh banyak informasi yaitu dengan membaca wacana berita.

Berita merupakan laporan informasi baru mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Berita dapat disajikan melalui media cetak, siaran, internet, atau bahkan secara lisan. Berita dalam bentuk tulisan atau cetak sering dimuat dalam koran atau surat kabar. Bagi pembaca, surat kabar masih dianggap sebagai media yang memuat informasi akurat. Surat kabar dibuat dengan rasa tanggung jawab dan profesionalisme sekaligus menjadi rujukan berita yang berkeadilan di internet.

Di Indonesia, surat kabar dengan pembaca terbanyak adalah *Jawa Pos*. Hal ini dibuktikan dengan data survei Nielsen yang menunjukkan bahwa *readership Jawa Pos* tertinggi dibanding surat kabar lain di Indonesia. Survei yang diselenggarakan di sebelas kota tersebut menempatkan *Jawa Pos* sebagai *Top Daily Newspaper* dengan jumlah pembaca mencapai 942.000. A.C. Nielsen adalah perusahaan yang memfokuskan diri pada penelitian sebelum memublikasikan kesimpulannya. Perusahaan ini bergerak di bidang informasi global serta media.

Jawa Pos mengalami masa keemasan pada 2000 dengan menerbitkan rubrik Deteksi yang sekarang menjadi rubrik Zetizen. Halaman ini ditujukan untuk anak muda karena berdasarkan survei pembaca *Jawa Pos*

benar-benar muda. Terhitung 51% pembaca berusia 10-29 tahun. Melalui rubrik Zetizen, *Jawa Pos* diperkenalkan sebagai media yang banyak melibatkan anak muda. Rubrik ini menjadi halaman unggulan dan dianggap sukses di grup *Jawa Pos*.

Pada data di depan ditunjukkan bahwa rubrik Zetizen adalah rubrik yang paling diminati banyak pembaca. Wacana-wacana dalam rubrik tersebut mudah dipahami dan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan.

Bagi pembaca, aspek kebahasaan sangatlah penting untuk memahami wacana terutama pada kepaduan bentuk maupun makna. Pemahaman akan terjadi apabila pembaca memahami susunan kalimat dan mampu menghubungkan ide-ide atau gagasan dalam wacana. Susunan kalimat dapat dilihat dari segi kohesi, sedangkan gagasan yang saling berhubungan dapat dilihat dari segi koherensi.

Dalam suatu wacana, kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga tercipta pengertian yang koheren. Kohesi merupakan kalimat yang disusun secara padu untuk menghasilkan tuturan.

Tarigan (2009:93) mengemukakan bahwa kohesi merupakan hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal. Berkaitan dengan itu, Rani dkk. (dalam Saputra, 2016) menyatakan bahwa untuk membentuk kohesi tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi, tetapi ada faktor lain seperti faktor tekstual luar. Kesesuaian wacana dan dunia nyata dapat membantu menciptakan suatu kondisi untuk membentuk wacana yang utuh.

Halliday dan Hasan (dalam Suladi dkk, 2000:14) menyebut kohesi sebagai hubungan sistematis yang berwujud bentuk, gramatikal, dan leksikal yang selanjutnya menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Halliday dan Hasan mengelompokkan kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal terbagi atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi.

Wacana yang kohesif akan secara otomatis membentuk keutuhan makna (koherensi). Koherensi merujuk pada perpautan makna. Berkaitan dengan hal ini, Wohl (dalam Tarigan, 2009:100) mengemukakan bahwa koherensi adalah kepaduan kenyataan, gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu rangkaian yang logis sehingga pesan yang dikandung mudah dipahami.

Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi merupakan kepaduan dan keterpahaman antarproposisi dalam suatu wacana. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Van de Velde (dalam Erinita, 2012) bahwa koherensi tidak hanya terletak pada adanya kohesi, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya faktor latar belakang pengetahuan, bahasa, sosial budaya, kemampuan membaca hal-hal yang implisit. Jika koherensi tersusun dengan baik, maka pemahaman terhadap wacana akan tercapai dengan baik.

Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009:105) mengemukakan lima belas sarana keutuhan wacana yang dilihat dari segi makna, yakni hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif non temporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mewujudkan wacana yang baik dan utuh haruslah dilihat dari segi kekohesian dan kekoherensian wacana yang dihasilkan. Wacana yang memiliki kohesi dan koherensi akan terlihat sistematis sehingga gagasan dapat disampaikan secara utuh dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Nurfiriani, dkk. 2018). Oleh karena itu, penanda kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana diperlukan untuk membantu pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di depan, penelitian ini berfokus pada bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana berita surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen.

METODE

Penelitian yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar *Jawa Pos* Rubrik Zetizen” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1992:63), merupakan pendekatan yang menandai hasil penelitian yang berhubungan dengan bahasa dengan cara menandai penggunaan bahasa tahap demi tahap.

Ada pun pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian dalam memecahkan masalah dengan cara mendeskripsikan objek penelitian yang dipilih. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen. Wacana yang

dipilih yaitu 10 wacana yang terbit selama November sampai Desember 2019. Pengambilan data didasari atas produktivitas peranti kohesi dan koherensi yang muncul dalam wacana. Sehingga data penelitian berupa penggalan wacana berita yang diduga terdapat kohesi dan koherensi dalam penyusunannya.

Data-data akan dikumpulkan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:92). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Dalam hal ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. Artinya, peneliti hanya menyimak atau memelajari dengan saksama wacana berita dalam surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen.

Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat (Mahsun, 2014:93). Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua data berupa kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam wacana berita.

Pengumpulan data secara spesifik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih wacana berita yang dianggap mengandung kohesi dan koherensi dalam penyusunannya; (2) menyimak wacana berita; (3) membaca kembali wacana berita sebagai verifikasi data yang sudah dicatat.

Metode yang digunakan dalam penganalisisan data yaitu metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Peneliti mencatat penggalan wacana yang berupa kalimat atau klausa dan diperbandingkan dengan kalimat atau klausa yang masih bagian dari penggalan wacana tersebut. Kemudian, dianalisis bentuk kohesi dan koherensi yang digunakan dan dikelompokkan dalam jenis yang sama.

Secara spesifik, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengidentifikasian data; (2) pengklasifikasian data; (3) pengodean data; (4) pemecahan masalah penelitian; dan (5) penyimpulan.

Penelitian ini menggunakan tabel data untuk mempermudah proses penelitian. Data penelitian dicatat dalam tabel data untuk dianalisis bentuk kohesi dan koherensinya. Berikut adalah contoh tabel data yang telah dibuat.

Tabel 1. Tabel Analisis Data Kohesi

No.	Kode	Kohesi	Kalimat yang menunjukkan kekohesian
1.	(GKBN/JP/3 0.12.2019)	RF (Referensi)	“ Aku biasa pakai hijab dengan fabrik <i>voal</i> untuk hijab segi empat dan sifon ceruti untuk pasmina,” ujar Aghina .
2.	dst.

Tabel 2. Tabel Analisis Data Koherensi

No.	Kode	Koherensi	Kalimat yang menunjukkan kekoherensian
1.	BKSF/JP/04.11.2019	SA (Hubungan Sebab-Akibat)	Melihat banyak hewan telantar yang kurang pemenuhan gizi makanan, Zahra tergerak melakukan street feeding.
2.	dst.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar Jawa Pos rubrik Zetizen edisi November-Desember 2019 terdiri dari dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal ditemukan sebanyak 69 data dan aspek leksikal ditemukan sebanyak 17 data, penanda kohesi tersebut yang membentuk kepaduan suatu wacana. Wacana berita dalam rubrik Zetizen yang dikaji dari aspek gramatikal dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3. Penggunaan Kohesi Gramatikal

No.	Jenis Kohesi Gramatikal	Banyak Data
1.	Referensi	41 data
2.	Substitusi	8 data
3.	Elipsis	3 data
4.	Konjungsi	17 data
	Jumlah	69 data

Berdasarkan tabel 3 kohesi yang dikaji dari aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Penanda kohesi berupa pengacuan atau referensi ditemukan sebanyak 41 data. Pengacuan atau referensi terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Pengacuan persona paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 29 data yang ditunjukkan oleh kata “aku”, “kami”, “kita”, “kamu”, “kalian”, “dia”, “-nya”, dan “mereka”.

Pengacuan demonstrasi yang berupa “ini” dan “itu” ditemukan sebanyak 8 data. Kemudian, pengacuan komparatif ditemukan sebanyak 4 data yang ditunjukkan oleh kata “sama”, “seperti”, dan “layaknya”.

Penanda kohesi berupa substitusi ditemukan sebanyak 8 data yang terbagi lagi menjadi substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Selanjutnya, penanda kohesi gramatikal berupa elipsis ditemukan sebanyak 3 data.

Penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi sebanyak 17 data. Konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu 1) konjungsi adversatif sebanyak 4 data yang ditunjukkan oleh kata “namun”, “tapi”. 2) konjungsi kausal yang berupa “sebab” ditemukan sebanyak 3 data. 3) konjungsi

koordinatif sebanyak 5 data yang ditunjukkan oleh kata “dan”, “atau”. 4) konjungsi temporal yang berupa “setelah”, “ketika” ditemukan sebanyak 5 data.

Penanda kohesi tersebut yang membentuk kepaduan bentuk wacana. Adanya penanda kohesi wacana secara otomatis akan membentuk keutuhan atau kepaduan makna wacana sehingga pembaca akan memahami maksud yang disampaikan dalam wacana tersebut.

Ada pun penggunaan kohesi yang dikaji dari aspek leksikal dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan Kohesi Leksikal

No.	Jenis Kohesi Leksikal	Banyak Data
1.	Repetisi	5 data
2.	Hiponim	3 data
3.	Kolokasi	1 data
4.	Sinonim	2 data
5.	Antonim	6 data
	Jumlah	17 data

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak semua jenis kohesi dari aspek leksikal digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim. Penanda kohesi berupa ekuivalensi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Sama halnya dengan kohesi gramatikal, penggunaan kohesi leksikal juga membentuk kepaduan atau keutuhan wacana sehingga kalimat-kalimat dalam wacana tersebut saling berhubungan, tidak tersusun secara acak.

Penggunaan koherensi dalam penelitian ini dikaji berdasarkan pendapat Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009:105) yang menyampaikan bahwa sarana keutuhan wacana dari segi makna terbagi menjadi 15 hubungan makna, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif nontemporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat. Namun, tidak semua hubungan koherensi digunakan dalam wacana.

Dalam penelitian ini, ditemukan 12 hubungan koherensi yang membentuk keutuhan wacana surat kabar Jawa Pos rubrik Zetizen. Dua belas hubungan koherensi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, penanda koherensi berupa hubungan sebab-akibat ditemukan sebanyak 6 data. Penanda koherensi ini digunakan ketika proposisi pertama merupakan sebab dari terjadinya apa yang dinyatakan pada proposisi berikutnya. *Kedua*, penanda koherensi berupa hubungan akibat-sebab ditemukan sebanyak 9

data. Penanda koherensi ini paling banyak digunakan dalam wacana.

Ketiga, penanda koherensi berupa hubungan sarana-hasil ditemukan sebanyak 5 data. Penanda koherensi ini digunakan apabila proposisi pertama menyatakan sarana untuk hasil yang dinyatakan pada proposisi berikutnya. *Keempat*, penanda koherensi berupa hubungan sarana-tujuan ditemukan sebanyak 4 data. *Kelima*, penanda koherensi berupa hubungan latar-kesimpulan ditemukan sebanyak 3 data.

Keenam, penanda koherensi berupa hubungan perbandingan ditemukan sebanyak 3 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang diperbandingkan. *Ketujuh*, penanda koherensi berupa hubungan parafrastis ditemukan sebanyak 5 data. Koherensi ini digunakan untuk menekankan apa yang dianggap penting. *Kedelapan*, penanda koherensi berupa hubungan amplikatif ditemukan sebanyak 4 data. Koherensi ini berfungsi untuk menegaskan suatu gagasan dalam wacana. Jadi, gagasan yang dinyatakan pada proposisi pertama ditegaskan dengan gagasan pada proposisi berikutnya.

Kesembilan, penanda koherensi berupa hubungan aditif temporal ditemukan sebanyak 1 data. Penanda ini paling jarang digunakan dalam wacana rubrik Zetizen. Penanda ini merupakan sarana penambahan yang berhubungan dengan waktu. *Kesepuluh*, penanda koherensi berupa hubungan identifikasi ditemukan sebanyak 4 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu pernyataan dengan dasar pengetahuan.

Kesebelas, penanda koherensi berupa hubungan generik-spesifik ditemukan sebanyak 7 data. *Keduabelas*, penanda koherensi berupa hubungan ibarat ditemukan sebanyak 2 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk mengibaratkan suatu pernyataan pada proposisi pertama.

Dengan demikian, penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 53 data. Koherensi merupakan salah satu aspek untuk menunjang keutuhan makna wacana. Koherensi akan secara otomatis terbentuk jika dalam wacana terjadi kepaduan bentuk (kohesi) antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Artinya, wacana yang kohesif akan secara otomatis membentuk wacana yang koheren. Keduanya akan saling berhubungan dalam membentuk keutuhan wacana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen edisi November-Desember 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan Kohesi dari Aspek Gramatikal
 - a. Kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
 - b. Penggunaan penanda kohesi berupa referensi atau pengacuan yang sering ditonjolkan oleh penulis yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Sedangkan pengacuan komparatif jarang digunakan oleh penulis. Selain itu, penggunaan konjungsi juga sering ditonjolkan oleh penulis. Penanda tersebut dianggap efektif dalam membentuk wacana yang mudah dipahami.
 - c. Penggunaan penanda kohesi berupa elipsis dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen tidak banyak digunakan. Artinya, penanda tersebut kurang efektif dalam membentuk wacana berita yang mudah dipahami oleh pembaca.

2. Penggunaan Kohesi dari Aspek Leksikal

Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim tidak begitu banyak digunakan oleh penulis. Artinya, penanda-penanda tersebut hanya digunakan penulis untuk mempertegas bagian wacana yang dianggap penting.

3. Penggunaan Koherensi dalam Wacana

Koherensi yang digunakan dalam wacana surat kabar *Jawa Pos* rubrik Zetizen edisi November-Desember 2019 yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

Saran

Dalam menyusun wacana, aspek kebahasaan sangat penting untuk diperhatikan. Aspek kebahasaan ini yang menunjang pemahaman pembaca terhadap wacana, terutama pada penggunaan kohesi dan koherensi yang berhubungan dengan susunan kalimat serta ide-ide atau gagasan yang saling berhubungan dalam wacana.

Penggunaan kohesi dan koherensi tidak merata yaitu sebagian besar wacana menggunakan pengacuan dan konjungsi. Sehingga aspek kebahasaan dalam wacana berita rubrik Zetizen masih kurang. Namun, hal ini dilihat lagi dari keefektifan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk wacana yang mudah dipahami oleh pembaca.

Bagi peneliti lain, khususnya pada bidang bahasa Indonesia, dapat menggali lagi permasalahan dalam bidang wacana karena banyak aspek kebahasaan yang dapat dikaji selain penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiyat. 2004. *Kekohesian dan Kekohherensian Wacana Dakwah di Radio WIKA FM Mojokerto*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Erinita, Dwi Agus. 2012. *Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustofa, Ali. 2018. *Kabar Baru dari Nielsen Menghapus Kegagalan* (online), (<https://radarkudus.jawapos.com/>), diakses 26 September 2019).
- Nurfitriani, Rajab Bahry dan Azwardi. 2018. “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, No. 1 Januari 2018. (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12165>). Diakses 30 April 2020).
- Pressreader. 2017. Nielsen: *Jawa Pos Koran No 1 Indonesia*. (<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171207>, diakses 26 September 2019).
- Saputra, Gede Adistana Wira. 2016. “Analisis Peranti Kohesi pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan 1 SMK PGRI 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Linguistika*. Vol. 23, No. 45 September 2016. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/23631>). Diakses 30 April 2020).
- Suladi, Non Martis, Titik Indrastini. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.